



**EVALUASI KURIKULUM DIKLAT  
PEMBUATAN MAJALAH ELEKTRONIK  
DI SMP ISLAM AL-AZHAR 14 SEMARANG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh :**

**Misbah Amin Nurdi**

**1102412072**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Evaluasi Kurikulum Diklat Pembuatan Majalah Elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang” karya,

Nama : Misbah Amin Nurdi

NIM : 1102412072

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,



Semarang, 02 Agustus 2019

Pembimbing,

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Evaluasi Kurikulum Diklat Pembuatan Majalah Elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang" karya,

Nama : Misbah Amin Nurdi  
NIM : 1102412072  
Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Kamis, 08 Agustus 2019.



Dr. Sugeng Purwanto, S.Pd., M.Si.  
NIP. 196807042005011001

Semarang, 08 Agustus 2019  
Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197907272006041002

Penguji I,

Niam Wahzudik, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198501112015041002

Penguji II,

Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197907272006041002

Penguji III,

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd  
NIP. 195610261986011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Misbah Amin Nurdi

NIM 1102412072

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO :**

1. *Hidup itu soal sembunyi.*
2. *When you feel life out of focus, always return to basic of life. Breathing. No breath, no life. [Mr. Miyagi]*
3. *And now here is my secret, a very simple secret: It is only with the heart that one can see rightly; what is essential is invisible to the eye [Antoine de Saint-Exupéry]*

### **PERSEMBAHAN:**

1. Tuhan yang Maha atas segala sesuatu
2. Para pendahulu yang cinta kepadaNya
3. Keluarga yang selalu ada
4. Diri sendiri
5. Angghi Novita

## ABSTRAK

**Nurdi, Misbah Amin.** 2019. “Evaluasi Kurikulum Diklat Pembuatan Majalah Elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.

**Kata Kunci:** Diklat, Evaluasi Program, Majalah Sekolah

Penelitian ini bermula dari masalah majalah sekolah *Mozas* yang berencana membuat edisi elektronik sejak lama namun terkendala sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan tersebut. Diklat pembuatan majalah elektronik yang diselenggarakan perlu dievaluasi guna mengetahui keefektifannya. Dalam mengevaluasi diklat pembuatan majalah elektronik ini, peneliti menggunakan model evaluasi *four levels* yang diperkenalkan Donald Kirkpatrick. Terdapat empat tahap evaluasi yang perlu dilakukan, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*. Pada tahap *reaction*, peneliti menggunakan angket kepuasan diklat. Tahap *learning* dengan instrumen tes tertulis dan tahap *behavior* dengan pedoman observasi. Adapun tahap *results* diukur dengan angket kualitas majalah sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh hasil evaluasi tahap *reaction* secara keseluruhan memperoleh persentase 84,45% atau masuk kategori baik, tahap *learning* dengan rata-rata nilai akhir peserta diklat sebesar 77,67 yang berada dalam kategori baik, tahap *behavior* yang memperoleh nilai rata-rata 78,10% atau berkategori baik, dan kualitas majalah sekolah sebagai *results* terbukti terdapat perbedaan signifikan berdasarkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) dari uji wilcoxon sebesar 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program diklat pembuatan majalah elektronik dapat dikatakan baik dan efektif dalam meningkatkan kualitas majalah sekolah.

## PRAKATA

Segala puji ke hadirat Gusti Kang Murbeng Dumadi karena atas perkenannya skripsi berjudul *Evaluasi Diklat Pembuatan Majalah Elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang* dapat selesai.

Skripsi ini bermula dari keluhan-keluhan yang penulis ketahui tentang majalah sekolah. Banyak majalah sekolah yang sebentar hidup, lalu mati; atau majalah sekolah itu bersifat “berkala”, kala-kala terbit, kala-kala tidak. Bahkan semacam sajak Chairil Anwar, *sekali berarti, sudah itu mati*.

Hal ini bisa disebabkan karena kendala pendanaan atau kemampuan sumber daya manusia yang mengelola. Pelaksanaan diklat pembuatan majalah elektronik hadir sebagai tawaran solusi mengatasi kedua permasalahan tersebut. Majalah elektronik bisa dibilang minim anggaran sekaligus lebih luas peredarannya, menawarkan tampilan yang lebih menarik dan menambah variasi konten.

Penulis berusaha memaparkan evaluasi terhadap diklat pembuatan majalah elektronik di ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang. Dengan menggunakan model evaluasi *four levels*, penulis mengembangkan empat instrumen yang masing-masing digunakan untuk meninjau empat komponen program diklat (*reaction, learning, behavior, dan results*).

Penyelesaian skripsi ini tentu berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang atas izin melaksanakan penelitian. Kemudian kepada Bapak Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan

Teknologi Pendidikan sekaligus dosen pembimbing atas arahan dan kemudahan selama pengerjaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang Ibu Yani Mulyani, SP berkat izin, masukan, dan dorongan belajar bagi peserta diklat. Selanjutnya Ibu Sri Hartatik, S.Pd, pemimpin redaksi majalah sekolah *Mozas* yang banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu pelaksanaan penelitian ini.

Kepada keluarga penulis yang selalu mendukung dan mendoakan segala yang terbaik. Terima kasih. Buat Angghi Novita, penulis menyampaikan permohonan maaf sekaligus terima kasih atas kesabaran, ketegaran, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. *Supercalifragilisticexpialidocious*.

Terakhir, namun tidak kalah penting, terima kasih kepada pembaca yang sudi membaca skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Semarang, 02 Agustus 2019

**Misbah Nurdi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pendidikan dan Pelatihan	
2.1.1 Konsep Pendidikan dan Pelatihan .....	10
2.1.2 Metode Pendidikan dan Pelatihan .....	12
2.2 Majalah Sekolah	
2.2.1 Pengertian Majalah .....	17
2.2.2 Manfaat Majalah Sekolah .....	18
2.2.3 Majalah Sekolah Elektronik .....	23
2.3 Flip PDF Professional .....	27
2.4 Kualitas Majalah Sekolah	
2.4.1 Konsep Kualitas .....	33

2.4.2 Perspektif terhadap Kualitas .....	35
2.4.3 Dimensi Kualitas .....	39
2.5 Diklat Pembuatan Majalah Elektronik Menggunakan Flip ..	40
PDF Professional	
2.5.1 Evaluasi Program Diklat	
2.5.1.1 Pengertian Evaluasi Program .....	43
2.5.1.2 Persyaratan Evaluasi Program .....	45
2.5.2 Model Evaluasi <i>Four Levels</i> .....	48
2.5.3 Manfaat Evaluasi Program .....	50
2.6 Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	53
3.2 Variabel Penelitian .....	55
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	59
3.5 Instrumen Penelitian .....	61
3.5.1 Angket Kepuasan Diklat .....	62
3.5.2 Tes Tertulis .....	63
3.5.3 Panduan Observasi .....	64
3.5.4 Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	65
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	66
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian .....	70
3.7.1 Hasil Uji Validitas Angket Kepuasan Diklat .....	70
3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepuasan Diklat .....	70
3.7.3 Hasil Uji Validitas Tes Tertulis .....	71
3.7.4 Hasil Uji Reliabilitas Tes Tertulis .....	72
3.7.5 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes Tertulis .....	72
3.7.6 Hasil Uji Daya Pembeda Soal Tes Tertulis .....	74
3.7.7 Uji Validitas Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	75
3.7.8 Uji Reliabilitas Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	75
3.8 Teknik Analisis Data .....	76

3.8.1 Analisis Deskriptif .....	76
3.8.2 Uji Normalitas .....	78
3.8.3 Uji <i>Paired Sampel t Test</i> .....	78
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	79
4.1.1 Kepuasan Peserta Diklat .....	80
4.1.2 Hasil Belajar Peserta Diklat .....	91
4.1.3 Kemampuan Membuat Majalah Elektronik .....	92
4.1.4 Kualitas Majalah Sekolah .....	94
4.2 Pembahasan	
4.1.1 Kepuasan Peserta Diklat .....	97
4.1.2 Hasil Belajar Peserta Diklat .....	99
4.1.3 Kemampuan Membuat Majalah Elektronik .....	100
4.1.4 Kualitas Majalah Sekolah .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	106
<b>LAMPIRAN</b> .....	109

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Pendidikan dengan Pelatihan .....	11
Tabel 2.2 Struktur Materi Program Diklat .....	41
Tabel 3.1 Kategori Jawaban dan Penskoran Angket Kepuasan Diklat .....	62
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kepuasan Diklat .....	63
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Tes Tertulis .....	64
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Observasi .....	65
Tabel 3.5 Kategori Jawaban dan Penskoran Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	66
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	66
Tabel 3.7 Kategori Penilaian Angket .....	77
Tabel 4.1 Hasil Tes Pemahaman Materi Diklat .....	91
Tabel 4.2 Hasil Skor Pengamatan Kemampuan Peserta dalam Membuat Majalah Elektronik .....	93

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	52
Gambar 3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian .....	61
Gambar 4.1 Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan .....	80
Gambar 4.2 Kebermanfaatan Materi Diklat .....	81
Gambar 4.3 Materi Tersusun Secara Urut .....	82
Gambar 4.4 Instruktur Menguasai Materi .....	82
Gambar 4.5 Kesesuaian Metode yang Digunakan .....	83
Gambar 4.6 Instruktur Berperilaku Sopan dan Ramah .....	84
Gambar 4.7 Kenyamanan Ruangan Diklat .....	85
Gambar 4.8 Kemudahan Menjangkau Ruangan Diklat .....	85
Gambar 4.9 Ruangan Bebas dari Gangguan .....	86
Gambar 4.10 Keefektifan Alat Bantu .....	87
Gambar 4.11 Modul Tersusun Urut .....	88
Gambar 4.12 Kesesuaian Jadwal Pelaksanaan .....	89
Gambar 4.13 Pelayanan Panitia Diklat .....	90
Gambar 4.14 Partisipasi Peserta dalam Diklat .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Uji Validitas Angket Kepuasan Diklat .....	109
Lampiran 2 Angket Kepuasan Diklat .....	110
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Tertulis .....	114
Lampiran 4 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Butir Soal .....	116
Lampiran 5 Hasil Uji Daya Pembeda Butir Soal .....	118
Lampiran 6 Soal Tes Pemahaman Materi Diklat .....	120
Lampiran 7 Lembar Observasi .....	127
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	131
Lampiran 9 Angket Kualitas Majalah Sekolah .....	132
Lampiran 10 Surat Ijin Penelitian .....	135
Lampiran 11 Surat Keterangan Melakukan Penelitian .....	136

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam sebuah sistem seperti sekolah, kehadiran penerbitan sangat penting sebagai media komunikasi bagi segenap warga sekolah. Keberadaan penerbitan sekolah bisa menunjang semua unsur yang terkait dalam sistem sekolah dapat berkomunikasi secara efektif serta bekerja sama dalam mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Selain itu, penerbitan sekolah juga bisa menjadi wadah pengembangan potensi menulis bagi siswa.

Penerbitan sekolah bisa berbentuk majalah, tabloid, atau buletin. Meski demikian, umumnya sekolah lebih memilih majalah sebagai media komunikasi; dengan pertimbangan unsur kemudahan membawa, kemenarikan tampilan, jangka waktu penerbitan, dan lebih berpotensi untuk disimpan atau dikoleksi pembaca.

Majalah sekolah dianggap sebagai media yang paling sesuai ditinjau dari segi fisik maupun materi berita yang menjangkau semua kalangan, dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan; baik guru, orang tua hingga warga sekolah lainnya. Selanjutnya, peneliti hendak memfokuskan pembahasan pada majalah sekolah.

Banyak disebutkan bahwa majalah sekolah merupakan media yang efektif untuk melakukan manajemen informasi, bisa informasi yang berasal dari birokrat sekolah, siswa, guru, karyawan, komite, maupun orang tua. Melalui majalah

sekolah, segenap warga sekolah bisa bertukar informasi dan bertukar pikiran secara konstruktif guna meningkatkan peran masing-masing.

Seperti dituliskan Mulyoto (2007: 1-10) dalam buku *Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah? Bikin, Yuk!* terdapat tujuh manfaat keberadaan majalah sekolah. Kesatu, sebagai media penyalur potensi menulis. Kedua, penyalur aspirasi. Ketiga, media komunikasi. Keempat, media pembelajaran baca-tulis. Kelima, sarana belajar organisasi. Keenam, penyemai demokrasi. Ketujuh, media promosi.

Selain manfaat yang disebutkan Mulyoto tersebut, majalah sekolah memiliki peran dalam pembentukan citra sekolah, penyebaran informasi kegiatan sekolah, prestasi siswa, guru, dan sekolah, artikel guru atau pun karya-karya siswa. Majalah sekolah berfungsi untuk memberi informasi (*to inform*), memberi pendidikan (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*).

Posisi majalah sekolah yang strategis tersebut tentu membutuhkan pengelolaan yang baik. Hal ini mengantisipasi kejadian majalah sekolah yang sebentar hidup, lalu mati; atau majalah sekolah itu bersifat “berkala”, kala-kala terbit, kala-kala tidak. Bahkan bisa jadi semacam sajak Chairil Anwar, ”*sekali berarti, sudah itu mati*”. Sekali terbit, sudah itu mati. Pengelolaan yang baik diharapkan bisa menjaga kerutinan penerbitan majalah sekolah.

Perkembangan teknologi yang cepat ternyata membuat pengelolaan yang baik saja tidak cukup. Setiap organisasi mesti senantiasa berkembang untuk menyesuaikan, bahkan mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di luar organisasi. Majalah sekolah perlu mengembangkan diri seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila sebelumnya majalah sekolah hanya berupa edisi cetak, semestinya lebih berkembang dengan memproduksi edisi elektronik. Adanya majalah sekolah edisi elektronik diharapkan bisa memperluas penyebaran kepada khalayak dan mencegah kendala pendanaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Sri Hartatik, S.Pd selaku Pemimpin Redaksi majalah sekolah *Mozas* sekaligus pendamping ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang, menyebutkan bahwa pengembangan majalah sekolah edisi elektronik itu penting. Pihaknya telah merencanakan pembuatan majalah sekolah edisi elektronik sejak lama namun terkendala faktor sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan tersebut.

Majalah elektronik (*electronic magazine*) merupakan bentuk elektronik dari majalah. Tidak seperti majalah cetak yang menggunakan kertas, majalah elektronik berbentuk *file* digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti *personal computer*, laptop, *smartphone* atau teknologi yang mendukung.

Jika konten majalah sekolah edisi cetak hanya berupa teks dan gambar, majalah sekolah edisi elektronik bisa menggabungkan lebih dari dua unsur (yang terdiri dari teks, gambar, link, audio, dan video) secara terintegrasi sehingga mampu menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Majalah elektronik memberikan fitur lebih beragam sehingga membuatnya makin menarik.

Adanya edisi elektronik juga dapat memperluas penyebaran majalah sekolah. Kalau sebelumnya hanya terbatas untuk warga dan mitra sekolah, dengan adanya edisi elektronik, siapa pun (jika memiliki perangkat yang mendukung) dapat mengaksesnya. Secara otomatis, majalah sekolah edisi elektronik turut

membantu pembentukan citra sekolah dan promosi ke masyarakat. Pengelolaan majalah sekolah yang baik didukung pengembangan berupa edisi elektronik diharapkan membuat majalah sekolah makin kuat eksistensinya.

Adapun pencermatan peneliti terhadap majalah *Mozas* edisi cetak menemukan bahwa hanya empat hingga delapan halaman berwarna setiap edisi. Hal ini tentu wajar mengingat biaya cetak halaman berwarna lebih mahal dibandingkan halaman hitam putih. Sementara itu, karena tidak mengakibatkan kenaikan ongkos cetak, edisi elektronik bisa menghadirkan semua halaman berwarna, bahkan menambahkan konten audio visual.

Tampilan majalah sekolah yang menarik amat penting. Sebagus apa pun materi tulisan, seaktual apa pun topik yang dibahas, cenderung kurang diminati pembaca jika tampilannya tidak menarik. Menarik dalam tata letak, tipografi, kombinasi dengan gambar, variasi konten, ataupun halaman yang berwarna. Setiap halaman majalah sekolah sudah semestinya bisa menarik minat seseorang untuk membaca. Kalau sekilas saja pembaca sudah tertarik dengan tampilannya, pembaca akan penasaran dan kemudian membaca isinya.

Banyak aplikasi pembuatan majalah elektronik, antara lain *Kvisoft Flipbook Maker*, *Ncesoft Flipbook Maker*, dan *Flip PDF Professional*. Di antara beberapa aplikasi tersebut, menurut hemat peneliti, *Flip PDF Professional* memiliki tampilan yang paling menarik, baik tema, template, transisi ke halaman lain maupun manajemen konten.

*Flip PDF Professional* memungkinkan pengelola majalah bisa mengembangkan majalah sekolah yang lebih menarik. Selain bisa menyebarkan

majalah secara daring (dalam jaringan), pengelola juga dapat menambahkan konten berupa video kegiatan, profil guru dan siswa berprestasi, animasi yang menunjang pembelajaran, dan sebagainya. Masih banyak fitur yang ditawarkan dalam manajemen konten pada *Flip PDF Professional*. Keberagaman konten memungkinkan terwujudnya pengalaman membaca yang lebih berkesan.

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang telah menyelenggarakan diklat pembuatan majalah elektronik menggunakan *Flip PDF Professional*. Pelaksanaan diklat tersebut diharapkan mampu membekali pengelola majalah sekolah dengan kemampuan membuat majalah elektronik yang menarik dan kualitas lebih baik yang dirasakan pembaca.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Wiastra, dkk (2015: 1-13). Penelitian berjudul *Pembinaan dan Manajemen Produksi Majalah Sekolah Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja* memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 1) teknik yang digunakan dalam membina penerbitan majalah *Kharisma*, yaitu tanya jawab, tes, diskusi, penugasan, bimbingan, dan motivasi, 2) manajemen produksi majalah *Kharisma* SMA Negeri 4 Singaraja dapat dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan ditemukan adanya program kerja dan perencanaan isi majalah. Pada fungsi pengorganisasian ditemukan sistem perekrutan anggota dan sumber dana penerbitan. Fungsi pelaksanaan berjalan tidak sesuai perencanaan. Fungsi pengestafan dilakukan dengan pelatihan-pelatihan dan fungsi pengawasan kurang maksimal karena tidak dilakukan secara intens.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah populasi penelitian, yaitu siswa sekolah yang menjadi pengelola atau pembaca majalah sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah variabel yang diteliti.

Selanjutnya penelitian berjudul *Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah Santri Pesantren Al-Mapajah/Al-Huda* yang dilakukan oleh Hirzi, dkk (2003: 59-70). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan produksi dan pengelolaan media sekolah bagi santri pesantren Al-Mapajah/Al-Huda berhasil meningkatkan pengetahuan para peserta. Hal ini terlihat dari peningkatan angka rata-rata pengetahuan seputar materi pelatihan yang cukup signifikan, berkisar antara 50% hingga 100%. Pelatihan berhasil membekali para santri dengan cara 1) meningkatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar produksi media sekolah, untuk mengembangkan media sekolah sesuai dengan kebutuhannya, 2) meningkatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar pengelolaan media sekolah, untuk menjamin fungsi informasi secara berkesinambungan, 3) memberikan penguasaan dasar-dasar praktik jurnalistik sederhana untuk mengisi media sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah variabel yang diteliti, yaitu keefektifan pelaksanaan diklat. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah topik yang dievaluasi dan penggunaan model evaluasi yang lebih sistematis dan berstruktur.

Dari dua hasil penelitian tersebut menguatkan pemikiran peneliti bahwa pelatihan atau diklat dapat memberi dampak positif terhadap kemampuan

pengelola majalah sekolah *Mozas* dalam membuat majalah elektronik. Adapun untuk mengetahui keberhasilan diklat dapat diukur dengan meninjau keefektifan komponen yang melingkupi program diklat. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian **Evaluasi Diklat Pembuatan Majalah Elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari ulasan latar belakang penelitian terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Penyebaran majalah sekolah *Mozas* terbatas pada warga sekolah dan sekolah mitra.
2. Hanya empat hingga delapan halaman berwarna setiap edisi cetak majalah sekolah *Mozas* sehingga tampilannya kurang menarik.
3. Pemimpin redaksi majalah sekolah *Mozas* merencanakan pembuatan edisi elektronik sejak lama namun terkendala sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan tersebut.
4. Pelaksanaan diklat pembuatan majalah elektronik perlu dievaluasi untuk mengetahui keberhasilannya.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada "evaluasi diklat pembuatan majalah elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang". Persoalan tampilan edisi cetak majalah *Mozas* yang kurang menarik dan penyebaran yang terbatas untuk warga sekolah

berusaha ditanggulangi dengan penyelenggaraan diklat. Oleh sebab itu, masalah yang perlu diteliti ialah keefektifan diklat pembuatan majalah elektronik.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan diklat pembuatan majalah elektronik menggunakan *Flip PDF Professional* di ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang?
2. Bagaimana kualitas majalah sekolah *Mozas* setelah pelaksanaan diklat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan keefektifan diklat pembuatan majalah elektronik menggunakan *Flip PDF Professional* di ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang.
2. Menganalisis kualitas majalah sekolah *Mozas* setelah pelaksanaan diklat.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoretik**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian terkait evaluasi program diklat.
- b. Menyediakan bahan bagi peneliti lain supaya mempertimbangkan pendekatan diklat yang lebih optimal sehingga dapat diambil generalisasi yang lebih luas.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Membekali anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang dengan kemampuan membuat majalah elektronik.
- b. Meningkatkan kualitas majalah sekolah, khususnya kemenarikan tampilan dan variasi konten sehingga menawarkan pengalaman membaca yang menyenangkan.
- c. Memperluas peredaran majalah sekolah *Mozas*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk memberikan gambaran yang relatif jelas mengenai topik dalam penelitian ini, maka dalam bagian ini peneliti berusaha memaparkan tinjauan pustaka tentang:

#### **2.1 PENDIDIKAN DAN PELATIHAN**

##### **2.1.1 Konsep Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Banyak pihak menyebut pendidikan dan pelatihan sebagai salah satu bentuk investasi bagi sebuah organisasi. Hal ini wajar jika mengingat peran pendidikan dan pelatihan yang berusaha menyesuaikan, bahkan mengantisipasi berbagai perkembangan yang terjadi di luar organisasi.

Istilah pendidikan dan pelatihan biasanya lebih lazim disebut diklat. Namun demikian, pengertian pendidikan dan pelatihan dapat dirinci secara terpisah.

Menurut Notoatmodjo (2003: 28), pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Adapun Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sementara itu, pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan khusus seseorang atau sekelompok orang. Hal serupa disampaikan Simamora (dalam Widodo, 2015: 82) yang berpendapat, pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan sesuai kebutuhan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa pelatihan cenderung berorientasi penyelesaian masalah yang dihadapi saat ini dengan memberikan bekal keterampilan-keterampilan tertentu. Pelatihan lebih memprioritaskan peningkatan kemampuan psikomotorik. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan mampu bertindak secara tepat dan sesuai situasi tertentu.

Lebih lanjut Notoatmodjo (2003: 29) mengilustrasikan perbandingan pendidikan dengan pelatihan terletak pada beberapa dimensi berikut:

Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Pendidikan dengan Pelatihan

<b>Dimensi</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pelatihan</b>
Pengembangan kemampuan	Menyeluruh ( <i>overall</i> )	Mengkhususkan ( <i>specific</i> )
Area kemampuan (penekanan)	Kognitif, afektif	Psikomotor
Jangka waktu pelaksanaan	Panjang ( <i>long term</i> )	Pendek ( <i>short term</i> )
Materi yang diberikan	Lebih umum	Lebih khusus
Penekanan penggunaan metode	Konvensional	Inkonvensional
Penghargaan akhir proses	Gelar ( <i>degree</i> )	Sertifikat ( <i>non-degree</i> )

Perbedaan-perbedaan antara pendidikan dengan pelatihan tidaklah hitam-putih. Praktisnya sangat fleksibel, yang mana batas antara pelaksanaan pendidikan dengan pelatihan itu tidak ada garis tegas. Pendidikan dan pelatihan terselenggara secara beriringan sepanjang ada kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki anggota organisasi bersangkutan dibandingkan dengan kebutuhan organisasi. Dengan istilah lain, ketika terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

### **2.1.2 Metode Pendidikan dan Pelatihan**

Keberhasilan pelaksanaan suatu program diklat berkaitan erat dengan penggunaan metode-metode yang tepat. Sebagaimana dijelaskan Burhanudin (2006: 12), metode diklat adalah proses, teknik, atau pendekatan yang dilakukan seorang instruktur ketika mengelola sesi diklat.

Selama pelaksanaan diklat, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika menggunakan metode diklat yang mampu melibatkan peran serta dan keaktifan peserta. Ketepatan pemilihan metode diklat akan menunjang terciptanya suasana pembelajaran yang fokus, relaks, tepat tujuan, dan menyenangkan. Dengan begitu, peserta diharapkan dapat menikmati setiap sesi diklat.

Notoatmodjo (2003: 37) mengategorikan metode diklat menjadi dua kelompok, yaitu teknik presentasi informasi dan metode simulasi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Teknik Presentasi Informasi**

Teknik ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi, yang tujuannya memperkenalkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan baru kepada peserta diklat. Harapannya, hasil diklat mampu menunjang peningkatan kinerja

peserta saat kembali ke organisasi masing-masing. Berikut teknik penyampaian materi yang termasuk dalam kategori ini:

- a. Ceramah. Dalam metode ini, instruktur menyajikan materi kepada peserta dengan bertatap muka langsung. Metode ini bertujuan memberikan sebanyak mungkin pengetahuan kepada peserta diklat.
- b. Demonstrasi. Dalam metode ini, instruktur memperlihatkan, mempertunjukkan atau memperagakan cara melakukan suatu tindakan atau cara menerapkan suatu prosedur. Notoatmodjo (2003: 60) menambahkan bahwa penyajian materi tersebut disertai penjelasan-penjelasan secara lisan, gambar, atau ilustrasi lain yang mendukung.
- c. Teknik diskusi. Dalam metode ini peserta aktif membahas dan memperbincangkan informasi yang disajikan, tugas-tugas, atau pertanyaan-pernyataan yang dirancang oleh pengelola diklat. Peserta diajarkan supaya menerima penyempurnaan gagasan dari orang lain.
- d. Teknik permodelan perilaku, yaitu suatu cara mempelajari tindakan dengan mengamati atau meniru model-model. Misalnya, instruktur menayangkan video peragaan manajer terhadap stafnya, kemudian peserta diminta mengkritisi dan mendiskusikan perilaku tersebut.
- e. Teknik magang. Dalam metode ini, anggota organisasi dikirimkan ke lembaga yang dianggap lebih maju. Pengiriman anggota bisa secara perorangan atau pun kelompok. Mereka akan mempelajari teori-teori dan langsung mempraktikkan kemampuan barunya di bawah pengawasan. Harapannya, setelah magang, mereka lebih siap

menerapkan kemampuan yang dipelajari saat kegiatan magang ke dalam organisasi mereka nanti.

#### **2.1.2.2 Metode Simulasi**

Simulasi merupakan metode diklat yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya. Instruktur menampilkan situasi semirip mungkin dengan kondisi di lapangan. Metode simulasi ini mencakup antara lain:

- a. Simulasi alat-alat, dalam metode ini instruktur memperagakan pemakaian alat-alat yang akan dipakai peserta. Sebagai misal alat-alat suntik bagi pendidikan kedokteran atau perawat, simulasi sumur pompa tangan bagi pendidikan sanitasi dan sebagainya.
- b. Studi kasus, yaitu pemberian suatu kasus kepada peserta diklat untuk dipelajari, didiskusikan, dan dipecahkan. Adapun Widodo (2015: 12) berpendapat, metode ini lebih menekankan keterampilan pemecahan masalah. Instruktur memberi arahan peserta supaya mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan penyelesaiannya.
- c. Permainan peran (*role playing*), dalam metode ini peserta diminta memerankan karakter dalam skenario yang dirancang instruktur. Peserta menjalankan peran dari orang-orang yang ditokohkan tersebut.
- d. Teknik di dalam keranjang (*in basket*), dalam metode ini instruktur diklat memberi sebuah keranjang yang penuh dengan berbagai macam persoalan yang harus dihadapi peserta diklat. Mereka diminta

memecahkan masalah-masalah tersebut sesuai dengan teori dan pengalaman yang mereka miliki; mulai perencanaan hingga evaluasi.

Sementara itu, Burhanudin (2006: 12-22) menyebutkan empat metode yang biasa dipakai dalam pelaksanaan diklat, antara lain:

- a. *Ice breaking*. Metode ini digunakan sebagai pemanasan sebelum memasuki inti diklat. Kata *ice* dalam metode ini berarti formalitas yang kaku. Oleh sebab itu, instruktur mendorong peserta mengatasi atau mengesampingkan hambatan status, prestise, sikap, dan perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari. Lebih lanjut peserta diajak untuk saling mengenal dan berinteraksi antar sesama peserta sekaligus berpartisipasi aktif selama aktivitas diklat berlangsung.
- b. Curah gagasan (*brainstorming*). Instruktur mendorong setiap peserta menyampaikan pendapat dalam upaya memecahkan suatu kasus yang diberikan. Metode ini bertujuan menciptakan atmosfer kelompok yang 'hidup' dalam membuat keputusan dari dan untuk kelompok. Lebih lanjut Burhanudin dan Kurniawan (2007: 39-40) menambahkan bahwa teknik yang melibatkan partisipasi seluruh peserta ini dapat mengurangi kecenderungan dominasi individu.
- c. Bermain peran (*role playing*). Peserta memainkan peran yang diatur instruktur. Aktivitas ini berusaha mempresentasikan peran aktual yang akan ditemui di lapangan. Sementara itu, menurut Burhanudin dan Kurniawan (2007: 42), metode ini relatif efektif untuk menambah kesadaran peserta, membantu peserta menganalisis situasi khusus di

lapangan, serta menjadikan peserta familiar dengan peran, perspektif, dan posisi orang-orang yang akan mereka temui di lapangan.

- d. *Story telling*, dalam metode ini instruktur menggunakan cerita untuk mengilustrasikan sesuatu yang prinsipiel dari topik yang sedang disampaikan. Seorang instruktur sebaiknya memiliki koleksi cerita yang memadai sehingga mampu memilih cerita sesuai topik.

Metode-metode yang disebutkan tadi biasa dipakai dalam pelaksanaan diklat. Pada kenyataannya, tidak ada metode terbaik yang bisa digunakan untuk segala jenis sesi diklat. Sebuah metode dipilih berdasarkan karakteristik materi, peserta, ataupun tujuan pelaksanaan diklat itu sendiri.

Meski demikian, ada beberapa pertimbangan yang bisa dijadikan panduan bagi instruktur saat hendak memilih metode diklat. Sebagaimana penjelasan Burhanudin dan Kurniawan (2007: 36), pemilihan metode diklat yang tepat bergantung pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Kemampuan dan tingkat pengetahuan peserta.
2. Jumlah peserta yang hendak mengikuti diklat.
3. Waktu yang instruktur miliki untuk mempersiapkan materi dari metode diklat yang dipilih.
4. Penguasaan topik apabila instruktur memakai metode tertentu.
5. Kebutuhan bahan dan alat yang akan instruktur gunakan.
6. Pengalaman instruktur yang mencukupi untuk membawakan metode memfasilitasi yang akan dipilih.

7. Pengetahuan dan pemahaman instruktur terhadap batasan (alat, bahan, aturan, dan karakteristik) metode memfasilitasi yang akan dipilih.

## **2.2 MAJALAH SEKOLAH**

### **2.2.1 Pengertian Majalah**

Ada beragam produk jurnalistik yang beredar di masyarakat. Koran, tabloid, buletin, dan majalah. Setiap media memiliki kekhasan bentuk fisik, gaya penulisan, jadwal terbit, serta target pembaca. Perbedaan target pembaca inilah yang selanjutnya menjadi pertimbangan utama konten yang disajikan suatu majalah. Kita bisa menjumpai majalah *fashion*, majalah tumbuhan, majalah politik, majalah ibu dan anak, majalah ekonomi dan bisnis, majalah instansi, majalah kebudayaan, majalah teknologi, majalah otomotif, majalah sekolah dan majalah tentang topik-topik lainnya. Periode terbitnya ada yang mingguan, bulanan, atau pada kasus majalah sekolah biasanya terbit satu semester sekali.

Majalah umumnya menerbitkan konten mengenai topik populer dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti banyak orang. Konten tersebut dapat berupa berita, artikel, infografis, dan sajian menarik lainnya. Majalah berisi pesan yang lebih bertahan lama dibandingkan media lain seperti koran, televisi dan radio.

Adapun Iskandar, dkk (2015: 404) menjelaskan bahwa majalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Penyajiannya lebih mendalam karena periodesitasnya relatif lama sehingga penggalian informasi lebih leluasa dan tuntas.
2. Nilai aktualitas lebih lama sehingga meski tidak tuntas sekali baca, informasi yang disajikan tetap menarik.

3. Gambar lebih banyak dengan desain dan kualitas kertas yang bagus.
4. Gambar sampul (*cover*) sebagai daya tarik.
5. Bersifat *segmented* yang berdasarkan segmen pasar tertentu seperti majalah anak-anak, ibu rumah tangga, komunitas dan lain-lain.

Seperti peneliti jelaskan sebelumnya, selain bentuk fisik, faktor target pembaca memang paling membedakan majalah dengan produk jurnalistik lainnya. Konten-konten dalam majalah secara khusus membidik suatu segmen. Selanjutnya, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai majalah sekolah.

### **2.2.2 Manfaat Majalah Sekolah**

Keberadaan majalah sekolah sangat penting sebagai media komunikasi antarwarga sekolah. Majalah sekolah bisa menjadi media yang efektif untuk melakukan manajemen informasi, baik dari pemangku kebijakan, siswa, guru, komite sekolah, maupun orang tua.

Sebagaimana dijelaskan Putra (2008: 6), keberadaan majalah sekolah memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai sarana komunikasi antarkomunitas sekolah, menampung kreativitas siswa, sekaligus ajang untuk menuangkan dan mempraktikkan kompetensi pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Melalui majalah sekolah, semua unsur yang terkait dalam sistem sekolah bisa berkomunikasi secara efektif serta bekerja sama dalam mencapai visi dan misi yang telah dirumuskan. Setiap warga sekolah dapat menyampaikan gagasan dan daya ciptanya lewat berbagai macam rubrik di majalah sekolah, sehingga dapat dibaca oleh warga sekolah lain maupun masyarakat luas.

Dalam buku *Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah? Bikin, Yuk!*, Mulyoto (2007: 1-10) menjelaskan bahwa terdapat tujuh manfaat keberadaan majalah sekolah yaitu sebagai berikut:

a. Media Pemberdayaan Potensi Menulis

Keberadaan majalah sekolah memberikan ruang belajar dan mengasah potensi menulis siswa. Potensi berarti kemampuan dasar yang masih tersembunyi sehingga butuh dikembangkan, dilatih dan diasah secara terus-menerus supaya mewujudkan menjadi kemampuan nyata.

Sederhananya, majalah sekolah dapat berfungsi sebagai ladang persemaian calon-calon penulis handal. Di sinilah siswa dapat menyalurkan minat sekaligus mengasah potensi menulis.

b. Penyalur Aspirasi

Ketika punya masalah atau unek-unek, sebagian siswa memilih melampiaskan emosinya melalui coretan di meja, kursi, atau dinding sekolah. Pengungkapan perasaan seperti ini cenderung merugikan sekolah karena akan memberikan kesan kumuh dan kotor. Akan lebih baik jika siswa menyalurkannya melalui majalah sekolah; baik berupa surat pembaca, karikatur, cerpen, atau artikel. Semua unek-unek tersalurkan lewat media yang semestinya. Di sisi lain, pihak yang bersangkutan akan menangkapnya secara efektif sebagai sebuah pesan.

c. Media Komunikasi

Konten yang dimuat dalam majalah sekolah akan dibaca seluruh keluarga besar sekolah. Hal ini secara otomatis akan menunjang

komunikasi antarpembaca. Prasetyo (2012) mencontohkan, guru yang menulis tentang tips dan trik fisika dalam majalah sekolah. Dengan adanya artikel tersebut, diharapkan terjalin interaksi antara siswa dan guru. Siswa bisa bertanya lebih lanjut terkait hal-hal yang belum dimengerti dalam artikel tersebut.

d. Media Pembelajaran Berbasis Baca-Tulis

Belajar tidak cukup hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan menghafalkan. Siswa semestinya juga mampu membaca masalah-masalah di sekitarnya dan menuangkan hasil pemahamannya ke dalam bentuk tulisan. Keberadaan majalah sekolah bisa memberi ruang kepada siswa untuk mempublikasikan idenya sebagai hasil reaksi atas segala hal yang telah dibaca dan dipahaminya.

e. Media Belajar Organisasi

Keterlibatan siswa dalam tim majalah sekolah memberikan pengalaman mengelola sebuah organisasi dan cara membagi pekerjaan. Mereka akan memperoleh pengetahuan cara-cara membuat perencanaan (*planning*), mengidentifikasi tugas-tugas dan mengorganisasikannya (*organizing*), membagi tugas-tugas itu (*distributing*), dan mengevaluasi ketercapaian tujuan dari kegiatan (*evaluating*).

Adapun Prasetyo (2012) berpendapat, majalah sekolah juga bisa melatih siswa terbiasa disiplin. Pembuatan majalah sekolah merupakan perwujudan kerja tim yang perlu saling mematuhi kesepakatan, aturan yang ditetapkan, kedisiplinan diri, dan kesungguhan kerja.

#### f. Penyemai Demokrasi

Sebelum majalah terbit, tim redaksi tentu melaksanakan rapat redaksi untuk menentukan tema dan rubrik apa saja yang akan dimuat. Ketika rapat tersebut, pasti muncul beraneka ragam ide-gagasan sehingga anggota lain bisa saling menanggapi, mana yang lebih baik demi kepentingan penerbitan majalah sekolah. Pengalaman inilah yang akan mengajarkan bagaimana menyampaikan pikiran dalam suasana yang demokratis, dengan cara yang konstruktif dan bermartabat.

#### g. Media Promosi

Konten yang terdapat dalam majalah sekolah menjadi semacam etalase aktivitas, kebijakan, dan pemikiran yang berkembang di suatu sekolah. Melalui majalah sekolah, masyarakat akan tahu kelebihan-kelebihan yang dimiliki sekolah tersebut. Contohnya prestasi yang diraih siswa, guru atau pun sekolah, kiprah sekolah di bidang sosial kemasyarakatan dan sebagainya.

Sekolah bagus dengan guru yang kompeten dan prestasi siswanya, dapat terbaca dalam sebuah majalah sekolah. Pembaca bisa menilai sendiri kualitas sekolah bersangkutan. Dengan begitu, secara otomatis sekolah tersebut sekaligus membentuk citra dan berpromosi.

Keterlibatan aktif siswa dalam tim majalah sekolah memberikan banyak manfaat yang dapat diperoleh. Tidak hanya manfaat jangka pendek, tapi juga manfaat jangka panjang. Adapun Putra (2008: 21-29) menjelaskan tujuh manfaat yang bisa diperoleh saat mengelola majalah sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Berlatih Berkomunikasi

Dengan terjun mengelola majalah sekolah, siswa tidak hanya memahami komunikasi, tetapi juga mempraktikkannya. Mereka akan berinteraksi dengan berbagai macam orang beserta karakteristiknya. Siswa juga akan lebih mengerti adab berkomunikasi dengan orang lain.

b. Berlatih Berorganisasi

Dengan terlibat dalam tim majalah sekolah, siswa bisa belajar menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing. Siswa akan lebih mengerti bahwa setiap orang mesti taat aturan main yang ditetapkan sehingga organisasi mampu mencapai tujuannya. Putra (2008: 23) menambahkan bahwa dengan berlatih berorganisasi di majalah sekolah, maka ketika terjun ke masyarakat kelak lebih mudah beradaptasi.

c. Sarana Berlatih Bekerja Sama

Keterlibatan menjadi tim majalah sekolah dapat memberikan pelajaran bekerja sama dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan Putra (2008: 25-26), dalam proses mencapai tujuan dan interaksi dengan sesama anggota organisasi, sangat mungkin siswa akan mengalami konflik pribadi atau pun kolektif. Dari situ siswa akan memahami bahwa toleransi dan mengerti orang lain menjadi penting.

d. Sarana Berlatih Menulis

Kemahiran menulis dapat diperoleh melalui latihan terus-menerus dan tekun. Banyak penulis hebat sudah mulai berlatih menulis sejak belia, dan terus berkembang lewat praktik berkelanjutan. Nah, majalah

sekolah bisa menjadi lahan menabur benih-benih kepengarangan siswa. Putra (2006: 27) berpendapat, kegiatan mengisi dan mengelola majalah sekolah bisa menjadi sarana menyalurkan minat & potensi menulis siswa.

e. Berlatih Disiplin

Dengan terlibat aktif mengelola majalah sekolah, menurut Putra (2008: 28), siswa sekaligus berlatih disiplin. Disiplin dalam menepati tenggat waktu terbit. Disiplin dalam administrasi. Disiplin saat rapat. Disiplin dalam mengelola keuangan. Latihan disiplin bisa membuat siswa menjadi terbiasa ketika dewasa kelak.

f. Berlatih jadi Profesional

Keikutsertaan siswa dalam mengelola majalah sekolah, apa pun perannya di organisasi, sekaligus melatih mereka menjadi profesional. Putra (2008: 29) mencontohkan, saat siswa A dipercaya menjadi kontributor dan menulis berita, anggap saja sebagai persiapan jadi wartawan profesional. Jika siswa B dipercaya memegang dan mengelola keuangan, anggap saja sedang berlatih jadi akuntan. Sedangkan kalau siswa C diminta mencari iklan, anggap saja sebagai latihan nanti bekerja di bagian iklan sebuah media. Peran yang siswa jalani merupakan persiapan yang baik menjadi profesional.

### **2.2.3 Majalah Sekolah Elektronik**

Seiring dengan berkembangnya teknologi, majalah sekolah dirasa perlu mengembangkan versi elektronik. Harapannya, pembaca memiliki lebih banyak pilihan untuk mengakses majalah sekolah. Kekuatan utama majalah elektronik

terletak pada sifatnya yang audio visual (dengar lihat), sehingga media komunikasi ini diharapkan mampu menarik perhatian lebih luas dari masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan Silva (2012: 302), majalah elektronik memiliki enam fitur utama sebagai berikut:

1. *It has a beginning, middle and end;*
2. *It is edited and curated (has an editorial alignment, is divided into sections previously established);*
3. *It has an aesthetic treatment much more appealing than a newspaper;*
4. *It's date-stamped (it has series of issues published in a specific date, usually weekly, monthly or quarterly);*
5. *It's contents are permanent, suffering only minimal corrections;*
6. *It is periodic (created to have subsequent issues)."*

Majalah elektronik mampu menyajikan konten yang tidak hanya teks dan gambar, melainkan bisa mengintegrasikan teks, gambar, link, animasi, audio, dan video sehingga memberi kesan yang lebih menyenangkan kepada pembaca. Majalah elektronik terasa lebih *powerful* karena kemampuannya dalam menggabungkan antarfungsi audio dan visual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Berg dan Pralle (1999: 1) yang menyebut, *"one of the most important feature of electronic magazines is the ability to integrate various types of media like audio, video and virtual reality (3D)."*

Adapun Josh Gordon (dalam Silva, 2012: 302) menyebutkan, majalah elektronik memiliki karakteristik berupa *"contain 'digital extras', such as flash animation, embedded video, etc."*

Majalah elektronik menawarkan banyak keunggulan dibandingkan majalah cetak. Selain konten yang bervariasi, pembaca dapat mengakses konten dengan membuka halaman-per-halaman, klik daftar isi, klik *link* yang disediakan atau melalui mekanisme pencarian.

Majalah elektronik (*electronic magazine* atau *e-magazine*) merupakan versi elektronik dari majalah cetak. Wujud majalah elektronik berupa *file digital* yang dapat diakses melalui gawai seperti *personal computer*, laptop, *smartphone*, atau teknologi lain yang mendukung. Hal ini tentu semakin membantu pengelola majalah dalam mengarsipkan dan menyebarkan majalah sekolah.

Lebih lanjut disebutkan terdapat dua jenis tampilan majalah elektronik, yaitu sebagai berikut:

- a. Edisi replika, adalah majalah elektronik yang menyalin secara utuh majalah versi cetak. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan seolah membaca menggunakan media kertas. Edisi ini biasanya ditampilkan dalam format PDF, exe, dan sebagainya.
- b. Edisi *online*, dalam jenis ini pengelola majalah telah mengatur artikel-artikel dalam menu pengkategorian sehingga dapat memudahkan pembaca. Pembaca dapat langsung memilih informasi yang benar-benar ingin dilihatnya pada saat itu tanpa perlu mencari satu per satu.

Definisi serupa juga disampaikan *Audit Bureau of Circulations* dalam laporannya Maret 2011 (dalam Silva, 2012: 302) yang menjelaskan bahwa majalah elektronik mendistribusikan konten majalah dengan sarana elektronik: baik berupa replika (dari edisi cetak) maupun non-replika.

Namun, menurut Silva (2012: 302) definisi tersebut sudah mulai usang. Hal ini dikarenakan *“a digital magazine should not be, in fact, a replica of the print magazine in PDF, as was common practice in recent years. It should, rather, be a magazine that is, in essence, interactive and created from scratch to digital platform (internet, mobile phones, private networks, iPad, or other devices).”*

Lebih lanjut Silva (2012: 303) mengategorikan majalah elektronik ke dalam lima jenis paling umum, yaitu sebagai berikut:

1. Majalah elektronik yang tidak berdasarkan edisi cetak;
2. Majalah elektronik saja;
3. Majalah elektronik khusus untuk aplikasi di iPad, Android, atau iPhone;
4. Replika edisi cetak;
5. Majalah elektronik yang dirancang untuk Kindle atau Sony eReader.

Majalah elektronik, lanjut Silva (2012: 304-306), memiliki potensi dan peluang sebagai berikut:

- a. Majalah elektronik bisa dibaca dan disimpan di mana saja. Mulai iPad, laptop, atau ponsel. Pembaca bisa mengakses setiap majalah elektronik yang mereka inginkan, tanpa masalah ruang atau berat.
- b. Pembaca dapat mencari informasi secara elektronik. Pembaca dapat menggunakan kolom *search* untuk mempermudah dan mempercepat pencarian berbagai informasi yang ada.
- c. Majalah elektronik dapat menarik perhatian pembaca melalui cara-cara bercerita yang kreatif. Penyampaian cerita dalam majalah tidak hanya terkait dengan teks, gambar dan sejumlah karakter. Pengalaman membaca

dapat ditingkatkan dengan berbagai teknologi yang ada seperti *page flipping*, *zoom*, *social media share*, dan sebagainya.

- d. Majalah elektronik memiliki potensi yang besar dalam hal penyiaran. Berbeda dengan majalah cetak yang perluasan geografisnya bergantung distribusi fisik, majalah elektronik berpotensi menjangkau siapa pun yang memiliki gawai yang mendukung dan akses internet.
- e. Majalah elektronik memberi kesempatan pembaca untuk melihat, mencoba dan membeli. Pembaca majalah akan lebih mudah dalam memilih berbagai produk melalui fitur animasi atau tampilan gambar 360°.
- f. Majalah elektronik bisa lebih mudah ditawarkan ke pasaran.
- g. Majalah elektronik bisa mengeksplorasi model bisnis baru yang berpotensi sukses. *Publisher* majalah dapat mengeksplorasi banyak model bisnis baru dalam majalah elektronik seperti konten premium, *e-shop*, *e-book*, atau majalah edisi terbatas.

Peneliti ingin menegaskan bahwa majalah elektronik dan majalah *online* adalah dua istilah yang perlu dibedakan. Majalah elektronik itu belum tentu *online*, sedangkan majalah *online* sudah pasti majalah elektronik.

### **2.3 FLIP PDF PROFESSIONAL**

*Flip PDF Professional* merupakan *software* atau perangkat lunak pembuat eBook *page flipping* (efek membalik halaman). *Software* yang dikembangkan oleh flipbuilder.com ini mengkonversi file PDF biasa menjadi buklet menawan dengan animasi *page flipping*. File PDF yang dimaksud bisa berupa buku, majalah, katalog, brosur, buletin, laporan tahunan dan lain-lain.

Selain fitur klasik *Flip PDF* seperti menambahkan gambar dan suara latar belakang, *Flip PDF Professional* juga menyediakan fungsionalitas yang lebih profesional dan *powerful*, seperti menanamkan video, audio, dan *links* ke dalam halaman *flipbook*, mengekspor pengaturan *template*, dan penggunaan *command line* untuk mengotomatisasi pembuatan *flipbook* tanpa membuka *software*.

Hal ini tentu memungkinkan pengelola majalah dapat mengembangkan majalah sekolah yang lebih menarik. Mereka bisa menambahkan konten berupa video kegiatan, profil guru atau siswa berprestasi, animasi yang menunjang pembelajaran, dan sebagainya.

Adanya *software* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas majalah *Mozas* baik dari segi kemenarikan tampilan, variasi konten, sarana *branding* institusi, memperoleh lebih banyak pembaca dan pengunjung *website* sekolah atau pun dibagikan di media sosial.

Adapun fitur lengkap *software Flip PDF Professional* seperti disebutkan dalam *Flip PDF Pro User Document* (2013) yaitu sebagai berikut:

1. Mengkonversi file PDF menjadi eBook *page-flipping (flipbook)* berbasis Adobe Flash
2. Mengkonversi beberapa file PDF menjadi eBook *page-flipping* tunggal atau majemuk.
3. Menyediakan versi *command line* (baris perintah).
4. Mengimport *bookmark* dalam PDF dan menyuntingnya secara manual.
5. Mengimport *hyperlink* dalam PDF, termasuk *link* web, *link* halaman, dan *link* e-mail.

6. Mendeteksi halaman *landscape* untuk ditampilkan sebagai dua halaman.
7. Menentukan kualitas dan ukuran untuk versi normal dan versi *mobile*.
8. Mengimport teks sehingga teks dapat ditelusuri dan mendefinisikan karakter sekecil mungkin sehingga memperoleh hasil pencarian yang lebih mendetail.
9. Menambahkan *watermark*; baik teks, gambar, tanggal/waktu dan sebagainya ke dalam *flipbook*.
10. Mempublikasikan *online* secara langsung menggunakan *Flipbuilder Upload Service*.
11. Membangun rak buku digital ke *store*, mengelola dan menjual *flipbook*.
12. Keluaran dalam berbagai format yang berbeda: *html*, *exe*, *zip*, *mac app*, *mobile version*, dan *burn to CD*.
  - a. *html* memungkinkan pengelola majalah mengunggahnya ke *website* sehingga bisa dilihat secara *online* oleh pembaca (dengan judul, kata kunci, dan detail metadata lainnya).
  - b. *exe* dan *zip* memungkinkan pengelola majalah membuka melalui laptop, komputer maupun mengirimkannya via *e-mail* sehingga dapat dilihat di komputer penerima.
  - c. *app* adalah aplikasi eksekusi yang dapat dijalankan di Macintosh.
  - d. *mobile version* adalah *flipbook* keluaran *html* yang dapat dilihat di perangkat *mobile* melalui *browser*.

- e. *Burn to CD* memungkinkan *user* untuk menuliskan hasil konversi ke *compact disk* sehingga dapat mengirimkan sebuah CD berisi *file flipbook* kepada pihak yang memesan.
13. Menerapkan *template* pra-desain dan *scene* beranimasi.
14. Menampilkan tips pembantu dan *scrolling* di hasil, dan merekam atau menanamkan suara secara langsung.
15. Menampilkan efek secara cepat.
16. Menambahkan judul di *template float* yang dapat diklik untuk mengunjungi halaman web *online*.
17. Menambahkan gambar atau logo *flash* untuk disisipkan sebelum *title* di *template float*.
18. Menentukan proporsi buku, ukuran margin, dan bayangan secara manual.
19. Mengganti ikon yang ada di *toolbar* dengan mengedit ikon file flash.
20. Menambahkan ikon baru ke *toolbar* dengan memanggil perintah baru.
21. Mengatur gambar dan warna latar belakang.
22. Menyisipkan musik latar belakang untuk terus bermain atau sekali putar.
23. Mengatur pembacaan *flipbook* dari kanan ke kiri (untuk bahasa dari kanan ke kiri seperti bahasa Arab).
24. Memilih *hard cover* untuk *flipbook*.
25. Mengatur huruf untuk *flash window*, *bookmark*, dan panel pencarian.
26. Mengatur *page number box* untuk ditampilkan di atas atau bawah pada *template float*, mengatur awal penomoran halaman.

27. Menyunting halaman dengan teks, gambar, link, video, animasi flash, audio, video Youtube atau Vimeo.
28. Menambahkan tombol pada halaman untuk membuka *link* halaman, memanggil javascript, memainkan animasi flash/video di jendela pop-up.
29. Menambahkan, menghapus, dan menyortir halaman di jendela *page edit*.
30. Menyalin proyek dari satu halaman ke halaman lain atau semua halaman.
31. Menentukan bahasa yang dipakai untuk *flipbook* yang diterbitkan.
32. Menambahkan *password* untuk melindungi *flipbook* yang dibuat.
33. Berbagai pilihan jenis mesin render untuk file PDF khusus; *swf*, *GPL Ghostscript*, atau *Inner Library*.
34. Menambahkan dukungan Google Analytics.
35. Menambahkan *minimal style* untuk menampilkan *flipbook* tanpa *toolbar*.
36. Mengatur perizinan untuk mengunduh, mencetak, membagi di medsos, fitur *home* dan *about* serta banyak lagi.
37. Mengatur *bookmark* secara manual dan mengatur panel *bookmark* supaya ditampilkan di bagian kiri atau kanan.
38. Mengekspor dan menyimpan pengaturan untuk pemakaian berikutnya.

Sementara itu, sebagaimana disebutkan dalam *Flip PDF Pro User Document*, hasil keluaran (*publish*) *software* memiliki fitur sebagai berikut:

1. Membuka halaman *flipbook* dengan menarik sudutnya, mengklik bayangan halaman, menavigasi *mouse* dan lain-lain.
2. Memakai tombol *previous*, *next*, *first*, *last* atau *thumbnails* untuk menavigasi halaman.

3. Membalik halaman secara otomatis (*auto flip*).
4. Melihat *flipbook* dengan layar penuh (*full screen*).
5. Menambahkan teks anotasi untuk menandai bagian yang penting.
6. Mencetak seluruh *flipbook* atau interval halaman yang dipilih.
7. Mengunduh *flipbook* yang telah diunggah secara langsung dari *website*.
8. Klik ganda untuk memperbesar atau memperkecil.
9. Membagikan *url flipbook* melalui e-mail, facebook, twitter, dan lain-lain.
10. Mengaktifkan atau mematikan suara latar belakang.
11. Membuka halaman tertentu dengan menambahkan indeks halaman ke *url* kamu, misalnya [www.yourdomain.com/index.html?pageIndex=4](http://www.yourdomain.com/index.html?pageIndex=4)
12. Selalu menampilkan *style minimum* dengan menambahkan parameter ke *url* misalnya [www.yourdomain.com/index.html?alwaysMinimestyle=true](http://www.yourdomain.com/index.html?alwaysMinimestyle=true)
13. Menampilkan *flipbook* di Mac, iPad, iPhone dan perangkat Android.
14. Menampilkan video, flash, video Youtube, dan lain-lain yang tertanam.
15. Melakukan pencarian konten *flipbook* dengan bantuan panel *search*.

Ada beragam *template*, *scene*, tema, dan gambar latar belakang yang disediakan *Flip PDF Professional* sehingga akan sangat membantu pembuatan edisi elektronik majalah *Mozas*. Dengan *software* ini, pengelola majalah *Mozas* bisa memilih *template* yang sesuai kebutuhan, dukungan berbagi (*sharing*), keluaran (*output*) yang fleksibel, menambahkan gambar latar belakang, menanamkan video, audio, animasi flash, video Youtube dan link.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai *Flip PDF Professional* versi 2.4.6.8.

## 2.4 KUALITAS MAJALAH SEKOLAH

### 2.4.1 Konsep Kualitas

Majalah sekolah yang dihasilkan harapannya bisa menunjukkan kinerjanya yang baik sesuai dengan harapan masyarakat; baik dalam memberi informasi (*to inform*), memberi pendidikan (*to educate*), dan memberi hiburan (*to entertain*).

Kinerja yang baik tersebut merupakan cerminan kualitas suatu majalah, yang selanjutnya mempengaruhi tingkat kepuasan pembaca. Kepuasan pembaca inilah yang menjadi faktor penting dan efektif dalam usaha meningkatkan kualitas dan keberlanjutan majalah. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud kualitas?

Kenyataannya, kata ‘kualitas’ mengandung banyak makna dan definisi (Tjiptono, 2005: 2; Fatmasari, 2016: 112). Makna kualitas bisa berbeda-beda sesuai dengan perspektif seseorang dan konteksnya. Kualitas sendiri memiliki kriteria yang berubah terus-menerus. Berikut beberapa contoh definisi kualitas:

1. Kesesuaian dengan persyaratan.
2. Kecocokan dengan pemakaian.
3. Perbaikan atau penyempurnaan berkelanjutan.
4. Bebas dari kerusakan atau cacat produksi.
5. Pemenuhan kebutuhan pelanggan sejak awal dan setiap saat.
6. Sesuatu yang bisa membahagiakan pelanggan.

Penjelasan serupa disampaikan Chandrupatia (2009: 1) yang menerangkan bahwa terdapat banyak definisi kualitas dalam literatur. Crosby menyebut *quality is conformance to requirements* (sesuai dengan persyaratan). Definisi ini

mengasumsikan bahwa spesifikasi dan persyaratan telah dikembangkan. Selanjutnya yang harus dicari adalah kesesuaian dengan persyaratan ini.

Adapun Juran berpendapat *quality is fitness for use* (kecocokan pemakaian). Kecocokan pemakaian tersebut merupakan kesesuaian antara harapan konsumen dengan kriteria produsen, sehingga dapat membuat suatu standar yang disepakati bersama dan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan kedua belah pihak.

Sementara itu, Edwards Deming menyatakan, *good quality means a predictable degree of uniformity and dependability with a quality standar suited to the customer*. Kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan sesuai dengan standar dan kebutuhan pelanggan.

Menurut Scherkenbach (dalam Ariani, 2004: 3), kualitas ditentukan pelanggan; pelanggan menginginkan produk atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya pada suatu tingkat harga tertentu. Sedangkan Elliot (1993) menyebutkan bahwa kualitas adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda; bergantung pada waktu dan tempat, atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Penjelasan serupa disampaikan Goetsch dan Davis (1995) yang mendefinisikan kualitas sebagai suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan. Dengan begitu, menurut Edward Sallis (dalam Fatmasari, 2016: 114) pelanggan ialah pihak yang membuat keputusan terhadap kualitas.

Filosofi yang mendasari semua definisi tersebut, menurut Ariani (2004: 5) relatif sama, yaitu kejelasan kinerja berdasar standar dan memprioritaskan

kepuasan pelanggan. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis terhadap produk, jasa, proses, manusia, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Definisi lain yang diterima secara luas yaitu *quality is the degree to which performance meets expectations* (Chandrupatia, 2009: 2). Kualitas adalah sejauh mana kinerja memenuhi harapan. Definisi ini menyediakan sarana untuk menilai kualitas dengan menggunakan ukuran relatif.

Adapun *American Society for Quality* (ASQ) mendefinisikan kualitas dengan *quality denotes an excellence in goods and service, especially to the degree they conform to requirements and satisfy customers*. Kualitas menunjukkan keunggulan dalam barang dan jasa, terutama sampai tingkat mereka sesuai dengan persyaratan dan memuaskan pelanggan.

Berbagai definisi yang dikemukakan pada pakar tersebut mengandung keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan kualitas juga terus-menerus berubah, bahkan makna kualitas bisa berbeda-beda sesuai dengan perspektif seseorang dan konteksnya. Oleh sebab itu, setiap organisasi semestinya mampu mendefinisikan kualitas berdasarkan tujuan, harapan, budaya, dan sasarannya masing-masing.

#### **2.4.2 Perspektif terhadap Kualitas**

Perspektif kualitas menurut David Garvin (dalam Tjiptono dan Diana, 2003: 24-26) dapat diidentifikasi dalam lima alternatif perspektif, yaitu sebagai berikut:

1. *Product-based Approach*. Perspektif ini menganggap kualitas sebagai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur. Perbedaan dalam kualitas mencerminkan selisih jumlah unsur yang dimiliki

suatu produk. Karena sifatnya yang objektif, pandangan ini tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan, dan preferensi individual.

2. *User-based Approach*. Perspektif ini didasarkan pemikiran bahwa kualitas bergantung pada orang yang memandangnya dan produk yang paling memuaskan seseorang merupakan produk yang berkualitas paling tinggi. Perspektif yang subjektif ini juga menyatakan, pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan & keinginan yang juga berbeda, sehingga kualitas bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakannya.
3. *Manufacturing-based Approach*. Perspektif ini bersifat *supply-based* dengan memperhatikan praktik-praktik perekayasa dan manufaktur sehingga kualitas didefinisikan sebagai sama dengan persyaratan (*conformance to requirements*). Jadi yang menentukan kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan perusahaan, bukan konsumen yang menggunakan.
4. *Transendental Approach*. Kualitas dalam perspektif ini dapat dirasakan atau diketahui, tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan. Sudut pandang ini biasanya diterapkan dalam seni musik, drama, seni rupa, dan sebagainya.
5. *Value-based Approach*. Kualitas dipandang dari segi nilai dan harga. Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki kualitas tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Produk atau jasa yang paling bernilai adalah yang paling tepat dibeli (*best-buy*).

Lebih lanjut, Tjiptono (2005: 2) menekankan perlunya mengeksplorasi dan memahami strategi dasar yang berkaitan dengan unsur manusia dalam organisasi, karena kualitas berawal dari setiap individu yang berada di posisi mana pun. Hal

ini dilakukan sebagai usaha mengetahui unsur-unsur dalam sistem kualitas yang bisa menentukan, mengembangkan, dan menyempurnakan kualitas dalam rangka memuaskan pelanggan. Strategi-strategi dasar tersebut meliputi:

1. Menetapkan tujuan yang jelas

Setiap organisasi harus memiliki tujuan yang spesifik dan jelas supaya berhasil dalam menetapkan kualitas. Tjiptono (2005: 4) menambahkan bahwa jika visi dan tujuan organisasi ditetapkan dengan cermat dan didasarkan pada harapan pelanggan, maka organisasi yang bersangkutan telah memiliki panduan untuk mencapai keberhasilan dan perkembangan.

Di lain sisi, definisi kualitas bagi organisasi harus memfasilitasi dan mendukung semua unsur pokok kinerja yang sudah dicapai (*as is*), yang harusnya dicapai (*should be*), dan yang mungkin dapat dicapai (*could be*).

2. Memprakarsai atau menentukan kembali budaya organisasi

Tjiptono (2005: 5) menjelaskan bahwa strategi ini diarahkan pada usaha memperbaiki kondisi dasar dalam organisasi, agar semua anggota bisa bekerja lebih baik. Sikap dan perilaku setiap individu sangat penting dalam membangun kerja sama dalam organisasi. Moral dan semangat kerja tinggi, rasa antusias untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tepat waktu dan tekun akan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan.

Budaya baru ini diharapkan dapat memperkokoh komitmen setiap anggota dalam organisasi. Budaya kualitas merupakan nilai-nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan kondusif bagi pembentukan dan perbaikan kualitas secara terus-menerus.

### 3. Mengembangkan komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif bisa membantu mewujudkan iklim keterbukaan dalam organisasi, sehingga setiap anggota berani dan bersedia menyampaikan gagasan, pendapat, saran, komentar, pertanyaan, kritik dan ketidakpuasan mereka. Selain itu, menurut Tjiptono (2005: 9), perlu pula dikembangkan komunikasi yang baik dengan para pelanggan, supaya bisa diperoleh informasi akurat mengenai kebutuhan dan keinginan mereka, harapan mereka terhadap produk atau jasa organisasi, serta umpan balik dari mereka berkenaan dengan pemakaian barang atau jasa yang dibeli.

### 4. Melembagakan pendidikan dan pelatihan

Pendidikan dan pelatihan diselenggarakan supaya para anggota organisasi memiliki pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas secara terus-menerus. Tjiptono (2005: 9) berpendapat, semakin baik seseorang dilatih, maka akan semakin tinggi pula kinerjanya sehingga organisasi akan bisa mencapai perbaikan kualitas.

### 5. Mendorong perbaikan terus-menerus

Tjiptono (2005: 11) menerangkan bahwa program perbaikan kualitas terus-menerus memposisikan pelanggan sebagai pihak terpenting. Program yang acapkali disebut pula program *customer-based* ini sangat menekankan aspek kesinambungan (terus-menerus), karena unsur-unsur yang terdapat dalam kualitas selalu mengalami perubahan. Apa yang saat ini dipandang telah berkualitas, dalam waktu tidak terlalu lama bisa saja sudah tidak lagi

memadai. Sebagai contoh dulu orang bisa bangga punya televisi hitam-putih, sedangkan sekarang itu dipandang sudah kuno.

Pengukuran kualitas suatu produk atau jasa, menurut Tjiptono (2005: 46) hampir sama dengan pengukuran kepuasan pelanggan, yaitu ditentukan oleh variabel harapan dan kinerja yang dirasakan (*perceived performance*).

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dari berbagai uraian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan, yaitu unsur-unsur yang melekat pada kualitas antara lain:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

Tjiptono dan Diana (2003: 61) menekankan bahwa program kualitas membutuhkan usaha dari semua pihak dalam organisasi dan merupakan komitmen jangka panjang. Oleh sebab itu, pelaksanaan diklat menempati posisi strategis.

### **2.4.3 Dimensi Kualitas**

David Garvin (Ariani, 2005: 6; Tjiptono, 2005: 27) mengembangkan delapan dimensi yang dapat digunakan sebagai kerangka perencanaan strategis dan analisis terhadap kualitas suatu produk. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- a. *Performance* (kinerja), yaitu karakteristik utama dari suatu produk.
- b. *Features*, yaitu karakteristik pelengkap atau keistimewaan tambahan.

- c. *Reliability* (keandalan), yaitu kepercayaan pelanggan terhadap produk karena keandalannya atau kemungkinan kerusakan yang rendah.
- d. *Conformance* (kesesuaian), yaitu sejauh mana karakteristik produk memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan.
- d. *Durability* (daya tahan), berkaitan dengan tingkat keawetan produk.
- e. *Serviceability*, yaitu kemampuan pelayanan saat pemakaian produk.
- f. *Aesthetic* (estetika), yaitu keindahan atau daya tarik produk tersebut.
- g. *Perceived quality*, yaitu citra dan reputasi produk.

Dimensi-dimensi tersebut bisa digunakan untuk menilai kualitas suatu produk. Tentu saja ada organisasi yang berfokus pada beberapa dimensi, namun ada juga organisasi yang membatasi hanya pada salah satu dimensi tertentu.

Selanjutnya dimensi yang sesuai perlu diperinci menjadi item pernyataan dan/atau pertanyaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan tanggapan pengguna. Hal ini senada dengan pendapat Tjiptono (2005: 8) bahwa masukan dari pelanggan perlu dikumpulkan sebagai usaha meningkatkan kualitas secara terus-menerus. Hasil yang diperoleh akan menunjukkan tingkat kesesuaian produk dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan.

## **2.5 DIKLAT PEMBUATAN MAJALAH ELEKTRONIK MENGGUNAKAN *FLIP PDF PROFESSIONAL***

Pelaksanaan diklat bertajuk “Pembuatan Majalah Elektronik Menggunakan *Flip PDF professional*” telah dilaksanakan pada 10, 17, 24, dan 31 Maret 2018 bertempat di Laboratorium Komputer SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang.

Adapun tujuan dari kegiatan diklat ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membekali anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang dengan pengetahuan pembuatan majalah elektronik.
- b. Untuk melatih keterampilan anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang dalam membuat majalah elektronik.

Sementara itu, peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini ialah anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang yang dipilih pendamping berdasarkan dua kriteria, kerajinan hadir dan keaktifan ketika ekskul. Adapun diklat pembuatan majalah elektronik itu sendiri terdiri dari beberapa materi ajar sebagai berikut:

1. Memahami fitur *software* dan produk yang dihasilkan.
2. Memulai pembuatan proyek.
3. Mengoperasikan pengaturan tampilan *flipbook*.
4. Mengoperasikan manajemen konten.
5. Mengoperasikan pengaturan keluaran proyek.

Lebih lanjut program diklat pembuatan majalah elektronik ini memiliki isi dan struktur program sebagai berikut:

Tabel 2.2 Struktur Materi Program Diklat

No	Topik	Rincian Topik
1	Pengenalan fitur <i>software</i> dan produk yang dihasilkan	a. Memahami kegunaan <i>software</i> b. Memahami fitur keluaran yang dihasilkan
2	Memulai pembuatan proyek	a. Membuat proyek baru b. Mengatur file yang akan diimport
3	Mengatur tampilan <i>flipbook</i>	a. Memahami tombol-tombol yang digunakan untuk mengubah tampilan

- b. Melakukan pengaturan *template*
  - c. Mengganti tampilan dengan *theme*
  - d. Mengganti gambar latar belakang
  - e. Mengganti tampilan dengan *scene*
- 4 Melakukan manajemen konten
- a. Memahami tombol-tombol atau perintah yang digunakan untuk melakukan manajemen konten
  - b. Menambahkan dan mengatur foto album
  - c. Menambahkan dan mengatur audio
  - d. Menambahkan dan mengatur video
  - e. Menambahkan link dan *action*
- 5 Mengatur keluaran proyek
- a. Memahami tipe keluaran yang diinginkan
  - b. Mengatur password dan menambahkan informasi tambahan
  - c. Melakukan *publish* proyek
- 

Metode pembelajaran yang digunakan pada diklat ini terdiri atas ceramah, tanya jawab, diskusi, belajar mandiri, dan praktik. Selanjutnya media yang digunakan untuk menunjang diklat ini terdiri atas komputer untuk praktik, LCD Proyektor untuk penyampaian materi, dan modul cetak untuk pelaksanaan belajar mandiri peserta diklat.

Untuk mengetahui tingkat kemajuan pemahaman dan keterampilan yang telah dicapai oleh para peserta, instruktur selalu memeriksa praktik yang dilakukan peserta setiap selesai penyampaian sub materi. Pada akhir setiap sesi, instruktur memberi motivasi kepada peserta untuk mempraktikkan kembali materi yang dipelajari sepulang dari diklat. Selanjutnya pada akhir pelaksanaan diklat pembuatan majalah elektronik, instruktur menilai tingkat pemahaman peserta dengan menggunakan instrumen tes tertulis.

## 2.5.1 Evaluasi Program Diklat

### 2.5.1.1 Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*, yang dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* berarti *to find out; decide the amount or value*. Suatu usaha untuk menentukan nilai atau jumlah. Menurut Arikunto dan Jabar (2009: 1), definisi tersebut mengandung makna bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, teliti, memakai metode yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kenyataannya, ada banyak definisi mengenai evaluasi. Kirkpatrick (2006: xv) menyatakan, sebagian ahli diklat meyakini bahwa evaluasi berarti mengukur perubahan perilaku (*behavior*) yang terjadi sebagai hasil mengikuti program diklat. Sebagian lainnya berpendapat, evaluasi sesungguhnya terletak pada penentuan hasil akhir (*result*) yang terjadi karena program diklat. Ada juga yang menganggap evaluasi sekadar lembar tanggapan (*reaction*) yang mesti dilengkapi peserta diklat di akhir program. Sisanya berfokus mengenai pembelajaran (*learning*) di dalam kelas yang diukur melalui penambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan, dan perubahan perilaku.

Semua definisi itu, menurut Kirkpatrick (2006: xv), benar namun masih kurang tepat. Hal ini dikarenakan mereka gagal mengenali bahwa keempat pendekatan tersebut adalah bagian dari apa yang dimaksud evaluasi.

Berdasarkan berbagai pendapat, Arikunto dan Jabar (2009: 2) menyimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi

tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, jelaslah bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi sehingga dapat digunakan sebagai rujukan saat membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun merancang program selanjutnya. Dalam hal ini, hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Arikunto dan Jabar (2009: 4) menjelaskan bahwa menurut pengertian umum, “program” dapat diartikan sebagai rencana.

Apabila “program” ini secara khusus dikaitkan dengan evaluasi program, maka “program” dapat didefinisikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Definisi tersebut menyiratkan tiga unsur penting dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama (bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan), dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Lebih lanjut, Arikunto dan Jabar (2009: 5) mengutip beberapa pendapat ahli tentang evaluasi program. Ralph Tyler (1950) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan. Adapun Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) menyebutkan

bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan suatu program.

Dalam evaluasi program, pelaksana ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksana ingin mengetahui letak kekurangan dan penyebabnya. Arikunto dan Jabar (2009: 18) menambahkan bahwa untuk mengetahui tingkat ketercapaian suatu kebijakan, evaluator perlu meninjau keefektifan masing-masing komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Berdasarkan uraian peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan program, yaitu mengukur seberapa jauh sebuah kebijakan telah terlaksana. Adapun Kirkpatrick (2006: 18) menambahkan, evaluasi program dilakukan *to determine the effectiveness of a program and ways in which it can be improved*.

Dalam kegiatan evaluasi program, evaluator berusaha untuk mengumpulkan data mengenai kondisi nyata suatu hal, kemudian dibandingkan dengan kriteria, supaya dapat diketahui seberapa besar atau seberapa tinggi kesenjangan yang ada antara kondisi nyata dibandingkan kriteria sebagai kondisi yang diharapkan.

### **2.5.1.2 Persyaratan Evaluasi Program**

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi saat melaksanakan evaluasi program, yaitu sebagai berikut (Ghani, 2014: 21):

- (1) *Valid*, dikatakan valid apabila mengukur yang seharusnya diukur, kesahihan evaluasi biasanya diukur dengan persentase atau derajat tertentu

- (2) *Terandalkan (reliable)*, evaluasi dikatakan terandalkan jika alat evaluasi yang sama digunakan pada kelompok yang sama beberapa kali dalam waktu yang berbeda, maka akan memberikan hasil yang sama.
- (3) *Objektif*, evaluasi dikatakan objektif bila tidak mendapatkan pengaruh subjektif dari pihak penilai.
- (4) *Seimbang*, keseimbangan evaluasi meliputi keseimbangan bahan, keseimbangan kesukaran, dan keseimbangan tujuan.
- (5) *Membedakan*, suatu evaluasi harus dapat membedakan antara kegiatan yang berhasil, cukup berhasil, tidak berhasil, dan gagal.
- (6) *Norma*, evaluasi yang baik hasilnya harus mudah ditafsirkan, hal ini menyangkut tentang adanya ukuran atau norma tertentu untuk menafsirkan hasil evaluasi dari tiap komponen program.
- (7) *Fair*, evaluasi yang *fair* harus mengemukakan persoalan-persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan.
- (8) *Praktis*, baik ditinjau dari segi pembiayaan maupun segi pelaksanaannya, evaluasi harus efisien dan mudah dilaksanakan.

Sementara itu, Arikunto dan Jabar (2009: 8-9) menyebut evaluasi program sebagai penelitian evaluasi. Adapun ciri-ciri dan persyaratan penelitian evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Proses penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis, yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang

terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.

3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria, atau tolok ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai rekomendasi sebuah kebijakan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program sebagai kriteria.
6. Agar memperoleh informasi yang dapat menggambarkan keadaan secara rinci, perlu ada identifikasi komponen yang diteruskan dengan identifikasi subkomponen, hingga pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Kriteria diterapkan pada indikator (bagian terkecil dari program) supaya lebih cermat mencari tahu letak kelemahan dari proses kegiatan.
8. Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk memberi rekomendasi sebagai pertimbangan keputusan terhadap tindak lanjut program.

Agar mencapai hasil yang baik, Sukardi (2014: 12) menambahkan bahwa proses evaluasi program perlu mengikuti beberapa persyaratan pokok seperti jujur, sistematis, dan terstruktur. Pertama, *jujur* dalam memberikan data, merealisasikan program, dan melaporkan hasil evaluasi. Kedua, *sistematis* berurutan dengan menyesuaikan sistem yang ada sehingga tidak mengganggu

kinerja orang-orang yang terlibat dalam program yang dievaluasi. Ketiga, *terstruktur* yaitu mengikuti pola/model objek atau subjek yang dievaluasi.

Persyaratan-persyaratan tersebut perlu dipenuhi supaya mencapai hasil yang valid dan reliabel. Oleh sebab itu, proses evaluasi perlu direncanakan dengan cermat dan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi pada umumnya.

### **2.5.2 Model Evaluasi *Four Levels***

Ada banyak macam model yang bisa dipakai untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi berkenaan objek yang dievaluasi. Tidak ada model yang cocok digunakan untuk mengevaluasi segala jenis program. Setiap model memiliki kecocokan dengan program tertentu saja.

Secara umum, model-model yang dikemukakan oleh para ahli dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu (a) model yang menekankan pada objek sasaran atau komponen program, (b) model yang menekankan pada tahap atau langkah, (c) model gabungan antara objek sasaran dan langkah, serta (d) model yang menekankan pada kesenjangan.

Adapun model yang digunakan untuk mengevaluasi program diklat pembuatan majalah elektronik ini ialah model evaluasi *four levels*. Model ini diperkenalkan oleh Donald Kirkpatrick. Kirkpatrick (2006: 21) menjelaskan bahwa *four levels* merepresentasikan rangkaian cara untuk mengevaluasi program. Setiap level penting dan berdampak terhadap level berikutnya. Adapun empat level tersebut sebagai berikut:

a) Evaluasi Reaksi (*Reaction*)

Evaluasi pada level ini berusaha mengukur reaksi peserta terhadap program diklat yang mereka ikuti. Kirkpatrick (2006: 21) menyebut evaluasi tahap ini dengan *a measure of customer satisfaction* atau mengukur kepuasan pelanggan.

Jika peserta tidak bereaksi dengan baik, mereka mungkin tidak akan termotivasi untuk belajar. Reaksi positif mungkin tidak menjamin pembelajaran, namun reaksi negatif hampir pasti mengurangi kemungkinan terjadinya. Selain itu, tambah Kirkpatrick (2006: 27), mereka juga akan bercerita kepada orang lain tentang reaksi mereka, dan keputusan mengurangi bahkan menghapuskan program mungkin didasarkan pada apa yang mereka katakan.

Evaluasi ini biasanya dilakukan dengan kuesioner yang dibagikan saat berakhirnya diklat. Sebagian pihak menyebut kuesioner yang dipakai pada tahap ini dengan istilah *happiness sheet* atau *smile sheet*.

b) Evaluasi Pembelajaran (*Learning*)

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi yang menggali informasi mengenai penambahan pengetahuan, cara bersikap dan atau peningkatan keterampilan sebagai hasil mengikuti program diklat. Kirkpatrick (2006: 5) berpendapat, tanpa pembelajaran, tidak ada perubahan perilaku yang akan terjadi.

c) Evaluasi Perilaku (*Behavior*)

Evaluasi perilaku merupakan evaluasi yang menggali sejauh mana perubahan perilaku terjadi karena mengikuti program diklat. Pada level ini, evaluasi sebaiknya dilakukan beberapa waktu setelah peserta kembali ke organisasi masing-masing. Evaluator berusaha menganalisis seberapa banyak transfer pengetahuan, sikap dan atau keterampilan ke organisasi.

d) Evaluasi Hasil (*Result*)

Kirkpatrick (2006: 25) mengatakan bahwa hasil dapat diartikan sebagai capaian akhir yang terjadi karena keikutsertaan peserta dalam program diklat. Pengukuran hasil dilakukan untuk mengetahui pengaruh diklat terhadap kemampuan kerja peserta.

### **2.5.3 Manfaat Evaluasi Program**

Hasil evaluasi program bermanfaat bagi pengambil keputusan untuk mempertimbangkan suatu program. Masukan atau informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi program akan digunakan pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut terhadap program yang sedang atau telah dilaksanakan.

Wujud dari hasil evaluasi ialah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Arikunto dan Jabar (2009: 22) menyebutkan bahwa terdapat empat kemungkinan kebijakan yang akan diambil berdasarkan hasil dari pelaksanaan sebuah keputusan, yaitu sebagai berikut:

1. *Menghentikan program*, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

2. *Merevisi program*, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. *Melanjutkan program*, karena menunjukkan pelaksanaan program yang berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. *Menyebarluaskan program* (melaksanakan di tempat lain atau mengulangi di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik sehingga akan lebih baik jika dilakukan lagi di tempat dan atau waktu yang lain.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Diklat pembuatan majalah elektronik merupakan kegiatan melatih kemampuan anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang. Pelaksanaan diklat ini diharapkan memberi dampak positif terhadap kualitas majalah sekolah *Mozas* sehingga terus eksis dan lebih baik.

Untuk menilai ketercapaian tujuan program diklat, maka perlu dilakukan evaluasi. Program yang efektif ialah program yang mencapai tujuannya. Model evaluasi *four levels* yang peneliti gunakan berusaha meninjau empat tahap yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *results*.

Keempat tahap tersebut yang akan mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan program. Tahap *reaction* didefinisikan sebagai tanggapan atau kepuasan peserta terhadap pelaksanaan diklat. Kepuasan yang dirasakan peserta akan menentukan motivasi mereka untuk belajar sehingga mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi.

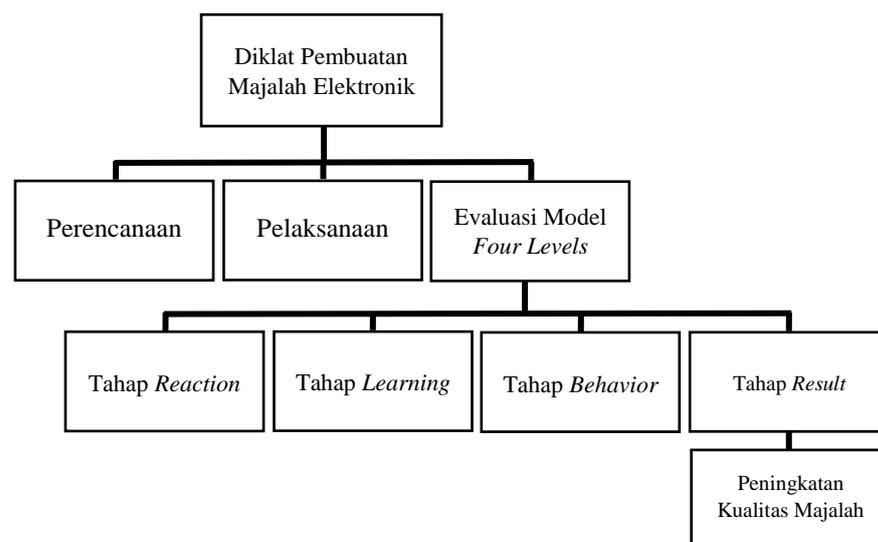
Tahap *learning* diartikan sebagai pengetahuan yang peserta peroleh dari pelaksanaan diklat pembuatan majalah elektronik. *Learning* menjadi tahap kedua

yang penting karena tidak ada transfer pengetahuan ke pekerjaan (*behavior*) yang terjadi apabila peserta tidak mengalami pembelajaran.

Selanjutnya tahap *behavior* yang merupakan penerapan apa yang peserta pelajari dari diklat ke dalam pekerjaannya. Dalam proses penerapan ini, iklim organisasi turut menentukan implementasi yang dilakukan peserta, baik mendorong, membutuhkan, netral, mengecilkan hati, atau justru mencegah. Adapun hasil (*results*) yang diharapkan akan bisa tercapai jika ketiga tahap sebelumnya memenuhi kriteria baik.

Tahap-tahap tersebut dinilai menentukan keberhasilan sebuah program diklat. Kepuasan peserta diklat yang tinggi berpotensi membuat mereka termotivasi untuk belajar selama pelaksanaan diklat sehingga memiliki kemampuan ketika menerapkannya dalam pekerjaan. Dengan begitu, hasil yang diharapkan bisa tercapai sebagai tujuan program.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disusun skema alur berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Evaluasi Diklat Pembuatan Majalah Elektronik

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan diklat pembuatan majalah elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang dapat dikatakan baik. Kepuasan peserta diklat dari hasil evaluasi tahap *reaction* secara keseluruhan memperoleh persentase 84,45% atau berkategori baik. Hasil belajar peserta diklat pembuatan majalah elektronik telah memenuhi standar. Hal tersebut terlihat dari nilai akhir peserta diklat dengan rata-rata 77,67 dan sesuai kriteria kelulusan peserta diklat berada dalam kategori baik. Kemampuan peserta diklat dalam membuat majalah elektronik dari hasil evaluasi tahap *behavior* memiliki rata-rata 78,10% atau berkategori baik.
2. Antara kualitas majalah sekolah *Mozas* edisi cetak dengan majalah sekolah *Mozas* edisi elektronik terbukti terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pengembang diklat sebaiknya menyusun kurikulum program diklat pembuatan majalah elektronik yang lebih mantap dan rinci.

2. Bagi pengelola majalah sekolah *Mozas*, diklat pembuatan majalah elektronik perlu alokasi waktu yang lebih banyak sehingga penguasaan materi menjadi semakin mendalam.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program diklat pembuatan majalah elektronik di SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang, dapat dikemukakan dua rekomendasi sebagai berikut: (1) Program ini dapat dilanjutkan dengan penambahan monitoring yang terstruktur (2) Perlu disusun kriteria yang lebih spesifik tentang materi, instruktur, dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan diklat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D.W. 2004. *Pengendalian Kualitas Statistik; Pendekatan Kuantitatif dalam Manajemen Kualitas*. Yogyakarta: Andi.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. dan Jabar, C.S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, A.v. dan Pralle, H. 1999. *A Concept for an Electronic Magazine*. Terena-NORDUner Networking Conference (TNNC) 7-10 Juni 1999, Sweden diunduh pada tanggal 02 Februari 2017 dari <https://www.terena.org/events/archive/tnnc/proceedings.html>
- Burhanudin, A. 2006. *Manajemen Pelatihan, Panduan untuk Para Trainer*. Jakarta: CV Visindo Media Persada.
- Burhanudin, A. dan Kurniawan, A. 2007. *Menjadi Mentor dan Fasilitator Efektif*. Jakarta: CV Visindo Media Persada.
- Chandrupatia, T.R. 2009. *Quality and Reliability in Engineering (excerpt)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fatmasari, D. 2016. "Quality is an Emancipator". *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 01 (1): 112-122.
- Flip Builder. 2013. *Flip PDF Pro User Document*. Diunduh pada tanggal 29 September 2016 dari [www.flipbuilder.com/flip-pdf-pro/help.pdf](http://www.flipbuilder.com/flip-pdf-pro/help.pdf)
- Ghani, U. 2014. *Evaluasi Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum 2013 Jenjang Sekolah Dasar Angkatan IX di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Hirzi, H.A.T., Astuti, S.I., Darmawan, F., & Umar, T.M. 2003. "Pelatihan Produksi dan Pengelolaan Media Sekolah Santri Pesantren Al-Mapajah/Al-Huda, Cililin, Sindang Kerta Kabupaten Bandung". *Ethos*, 1 (Jan-Jun): 59-70)
- Iskandar, D., dkk. *Analisis Pemafaatan Big Data pada Media Majalah untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kualitas*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2015 STMIK AMIKOM Yogyakarta, 6-8 Februari 2015: 403-407.

- Khumaedi, M. 2012. "Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12 (1): 25-30.
- Kirkpatrick, D.L. dan Kirkpatrick, J.D. 2006. *Evaluating Training Programs*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matondang, Z. 2009. "Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian". *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6 (1): 87-97.
- Muhidin, S.A. dan Abdurrahman, M. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyoto. 2007. *Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah? Bikin, Yuk!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo, E. 2012. *Manfaat Menerbitkan Majalah Sekolah*. Diakses pada 8 Agustus 2016 dari [https://www.kompasiana.com/prasetyo\\_pirates/manfaat-menerbitkan-majalah-sekolah\\_5511308c813311373abc7979](https://www.kompasiana.com/prasetyo_pirates/manfaat-menerbitkan-majalah-sekolah_5511308c813311373abc7979).
- Purwanto. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R.M.S. 2008. *Memulai dan Mengelola Majalah Sekolah; Mempraktikkan Kompetensi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indeks.
- Silva, D.S. 2012. "The Future of Digital Magazine Publishing". *Journal of Information Services & Use*, 31 (3-4): 301-310.
- Sridadi. 2002. "Analisis Butir Soal Pilihan Ganda". *Jurnal Olahraga*, 8: 26-37.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tjiptono, F. dan Diana, A. 2003. *Total Quality Manajement*. Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, F. 2005. *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi.

Wiastra, I.G.G., Rasna, I.W., & Astika, I.M. 2015. "Pembinaan dan Manajemen Produksi Majalah Sekolah Pada Ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 4 Singaraja." *e-Journal JJPS Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1): 1-13.

Widodo, S.E. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.